

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kajian mengenai bahasa adalah kajian yang tidak akan pernah habis untuk dibahas. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan ide ataupun pendapat. Melalui bahasa, penulis dapat berkomunikasi satu sama lain sehingga tercipta saling pengertian diantara penulis, bahasa terbagi ke dalam beberapa varian ataupun kode. Kode-kode inilah yang digunakan oleh masyarakat dalam bentuk lisan ataupun tulisan, contohnya yang digunakan dalam karya sastra. Bahasa yang digunakan di dalam karya sastra adalah bahasa yang indah yang dapat memberikan hiburan yang menyenangkan tetapi tetap menyuguhkan pendidikan moral yang tinggi. Hal tersebut disebabkan karena pada karya sastra, bahasa dijadikan sebagai media komunikasi antara penulis dan penikmat karya sastra itu sendiri. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetika tersendiri.

Karya sastra mempunyai dunia tersendiri. Karya sastra merupakan pengejawantahan para sastrawan atas kehidupan penulis. Dunia kesusastraan mengenal adanya karya fiksi atau yang sering disebut juga dengan prosa sebagai salah satu jenisnya. Karya fiksi merupakan hasil imajinasi para sastrawan. Kehidupan dalam karya fiksi antara lain dipengaruhi oleh sikap penulis, latar belakang penulisnya, keyakinannya dan sebagainya. Salah satu bentuk dari karya fiksi tersebut adalah dongeng.

Dongeng adalah suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng merupakan bentuk cerita hasil rekaan dan imajinasi para pengarang yang disuguhkan untuk para penikmat karya sastra.

Dalam dongeng biasanya ditemukan berbagai cerita tentang kehidupan sehari-hari, persoalan yang terdapat dalam kehidupan sosial serta nilai dan norma yang berlaku. Dongeng biasanya berbentuk cerita pendek di dalamnya terdapat intrik dan beberapa fenomena yang diceritakan meskipun terkadang tidak masuk akal karena ditujukan hanya sebagai bumbu untuk membuat dongeng ini lebih menarik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah karya fiksi sangat berhubungan erat dengan kehidupan manusia. Di dalam karya fiksi terdapat ajaran dan norma-norma. Semua itu diharapkan bisa menjadi cerminan dalam menghadapi permasalahan yang ada. Jadi pembaca dapat mengambil hal-hal positif yang terdapat di dalam karya fiksi dan harus membuang semua hal-hal yang bersifat negatif di dalam karya fiksi.

Telah disebutkan bahwa karya fiksi berupa dongeng terkadang menjadi suatu hal yang tidak mungkin dipisahkan dengan kehidupan nyata di dunia. Manusia adalah peran penting dalam drama kehidupan yang sebenarnya. Begitu juga dengan dongeng, untuk mengembangkan cerita diperlukan tokoh-tokoh yang mendukung cerita dari karya tersebut. Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh inilah yang berperan penting dalam cerita yang terdapat dalam karya fiksi dan akan memerankan

diri mereka sebagai seseorang yang baik atau seseorang yang buruk. Tokoh dalam karya fiksi akan membawa cerita seakan-akan benar-benar nyata. Tokoh di dalam karya sastra sama halnya dengan ‘tokoh’ di dunia nyata yaitu manusia. Mereka mempunyai sifat dan karakter yang bermacam-macam. Sifat dan karakter manusia berhubungan erat dengan sisi psikologis manusia. Karya sastra yang di dalamnya terdapat tokoh-tokoh sebagai pembawa cerita tidak bisa dipisahkan dengan fenomena psikologis karena melalui karya sastra pengarang dapat menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui karakter-karakter tokoh di dalam sebuah teks sastra yang berupa karya sastra fiksi.

Banyak unsur-unsur yang menunjukkan perwatakan dan penokohan, apakah itu cara berkomunikasi, penggambaran tingkah laku atau gaya bahasa yang digunakan. Karya sastra fiksi dan psikologi mempunyai suatu pertautan. Karena secara tidak langsung karya sastra dan psikologi mempunyai objek yang sama yaitu kehidupan manusia.

Menilai karakter satu tokoh dalam dunia dongeng sama susahnya dengan menilai seseorang dalam dunia nyata. Penilaian tidak bisa dilakukan di area permukaan yang terlihat saja tetapi juga secara mendalam agar tidak terjadi salah interpretasi terhadap sang tokoh. Dewasa ini banyak sekali bermunculan berbagai dongeng dan cerita pendek yang ditujukan untuk anak-anak. Tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya juga beragam, ada yang menampilkan seorang nenek sihir yang jahat, kurcaci-kurcaci kerdil sampai binatang-binatang yang bisa berbicara. Disinilah penulis akan mengalami kesulitan saat menilai karakter tokoh. Sayangnya,

kebanyakan penelitian sebelumnya tentang penokohan hanya bergelut pada tokoh dilihat dari apa yang ia katakan dan apa yang ia lakukan dalam cerita. Deskripsi tentang tokoh dalam beberapa penelitian masih terikat pada deskripsi yang digambarkan pengarangnya saja. Sehingga penelitian tersebut menjadi penelitian yang masih perlu analisis ulang karena hasil penelitian tersebut sudah diketahui oleh pembaca awam yang sudah memahami lebih dulu tanpa harus melakukan penelitian. Penelitian mengenai penokohan seharusnya adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam sehingga mampu membuka karakter-karakter tokoh yang masih tersembunyi.

Salah satu pengarang dongeng terkenal adalah Charles Perrault. Charles Perrault adalah salah seorang penulis dongeng terkenal Prancis yang lahir di Paris tanggal 12 Januari 1628. Hasil-hasil karyanya hampir dikenal oleh masyarakat di seluruh dunia, seperti *Cendrillion* (Cinderela), *Barbe Bleu*, *La belle au Bois* (Putri Tidur), *Le Petit Chaperon Rouge* (Gadis Berkerudung Merah), *Le Petite Poucet* (Si Jempol), *Le Maitre Chat* (Kucing Dalam Sepato Bot), dan *Les Fées* (Peri). Dongeng-dongeng karya Charles Perrault kaya akan nilai-nilai moral yang memberikan pembelajaran kepada berbagai lapisan masyarakat. Melalui dongengnya penulis bisa mengetahui bagaimana perbuatan jahat dapat dilawan dengan perbuatan baik.

Penulis memilih untuk menganalisis tokoh antagonis dalam dongeng dikarenakan penulis merasakan bahwa di balik tokoh antagonis di setiap karya sastra memberikan banyak pembelajaran kepada pembacanya, tokoh antagonis yang banyak ditemukan di dalam setiap unsur karya sastra namun

di kehidupan nyata sangat sulit untuk menemukan sisi antagonis manusia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis tokoh antagonis dibandingkan tokoh-tokoh pendukung lainnya. Sebuah cerita tanpa adanya tokoh antagonis terasa sangat hambar dan sangat membosankan. Saat penulis telah memilih tokoh antagonis sebagai bahan analisis, penulis pun memilih jenis karya sastra yang akan dianalisis. Dan karya sastra yang membuat penulis tertarik adalah dongeng. Dongeng merupakan satu-satunya karya sastra yang dibaca dan diketahui hampir semua tingkatan umur dan lapisan masyarakat. Dibalik cerita yang ringan, dongeng mempunyai kompleksitas yang tinggi, dimulai dari tokoh yang beraneka ragam, cerita yang mempunyai tingkat kreatifitas dan imajinasi tinggi, serta alur cerita yang tidak beraturan. Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk membahas lebih dalam melalui penelitian yang berjudul **“Analisis Tokoh Antagonis dalam Sastra Anak Jenis Dongeng Karya Charles Perrault”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengingat luasnya kajian penelitian serta keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, penelitian ini terbatas pada masalah yang menyangkut penokohan antagonis dalam dongeng-dongeng karya Charles Perrault. Untuk memperjelas permasalahan di atas, peneliti merumuskannya dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

- 1) Apakah tokoh-tokoh antagonis dalam dongeng karya Charles Perrault digambarkan melalui teknik ekspositori atau teknik dramatik?

- 2) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi tokoh menjadi antagonis?
- 3) Prinsip nilai moral apa saja yang berkaitan dengan penggambaran tokoh antagonis dalam dongeng-dongeng karya Charles Perrault?
- 4) Apakah kontribusi penelitian untuk pembelajaran Litterature?

### **1.3 Batasan Masalah**

Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas agar faktor-faktor yang termasuk ke dalam ruang lingkup permasalahan dapat teridentifikasi. Penulis membatasi penelitian ini hanya pada aspek analisis tokoh antagonis dalam dongeng-dongeng karya Charles Perrault yang berjudul *Cendrillion*, *Barbe Bleu*, *La belle au Bois*, *Le Petit Chaperon*, *Le Petite Poucet*, *Les*, *Le Maitre Chat*, dan *Les Fées*.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) mendeskripsikan teknik-teknik penggambaran tokoh antagonis dalam dongeng-dongeng Charles Perrault menggunakan teknik ekspositori atau teknik dramatik;
- 2) mendeskripsikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh-tokoh dalam dongeng karya Charles Perrault menjadi antagonis;

- 3) mendeskripsikan prinsip-prinsip nilai moral yang berkaitan dengan penggambaran tokoh antagonis dalam dongeng karya Charles Perrault;
- 4) memberikan masukan dalam pengajaran mata kuliah *Literature Française* yang dapat menambah wawasan tentang kesusastraan Perancis, terutama tentang aliran sastra.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah untuk :

- 1) menambah pengetahuan dan wawasan pembelajar bahasa Prancis untuk memahami kalimat dan kosakata dalam bidang kesusastraan terutama dalam pembelajaran *Literature Française*;
- 2) memberikan motivasi kepada pembelajar bahasa Prancis untuk membaca, menulis, dan memahami bahasa karya sastra;
- 3) memberikan pembelajaran secara langsung tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra;
- 4) menjadi acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian serupa di bidang kesusastraan.

## 1.6 Anggapan Dasar

Menurut Arikuntoro (1998:19) anggapan dasar merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti untuk melakukan penelitiannya.

Anggapan dasar yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi.
2. Di dalam setiap karya sastra terdapat tokoh sebagai unsur penunjang dalam sebuah cerita.